

ANALISIS PERSEPSI GURU DALAM MENGGUNAKAN MEDIA POWTOON SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MEMBACA ANAK DISLEKSIA

Nazia Widya Pratiwi¹, Afib Rulyansah², Syamsul Ghufon³, Suharmono Kasiyun⁴

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia¹²³⁴

Naziawidya051.sd18@student.unusa.ac.id¹, afib.rulyansah0417@unusa.ac.id²,
syamsulghufon@unusa.ac.id³, suharmon@unusa.ac.id⁴

Received: 17-05-2022

Revised: 20-07-2022

Accepted: 08-08-2022

Abstract

This study aims to determine the teacher's perception, constraints and solutions regarding the extent to which the implementation of learning for dyslexic children with powtoon media in grade 1 SDN Sawocangkring. This research includes descriptive qualitative research where this research requires data in the form of descriptive information with a theory that is built based on the data obtained. This type of research is included in the qualitative category from the aspect of data and analysis. Data collection techniques by observation, interviews, and documentation. The target of this research is the first-grade teacher and class assistant teacher for dyslexic children. The purpose of this study is to provide an overview of the teacher's perception of learning dyslexic children with powtoon media so that the teacher's perception produces something that is beneficial. The method used is like research in general, which uses 3 stages including observation, interviews, and documentation. The results showed that the teacher's perception SDN Sawocangkring showed that the learning of dyslexic children using Powtoon media was effective.

Keywords: Perception, Dyslexic, Powtoon

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru, kendala dan solusi mengenai sejauh mana pelaksanaan pembelajaran anak disleksia dengan media powtoon di kelas 1 SDN Sawocangkring. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif dimana penelitian ini memerlukan data berupa informasi secara deskriptif dengan teori yang di bangun berdasarkan data yang diperoleh. Jenis penelitian ini dimasukkan dalam kategori kualitatif dari aspek data dan analisisnya. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sasaran penelitian ini yaitu guru kelas 1 serta guru pendamping kelas anak disleksia. Metode yang digunakan seperti penelitian pada umumnya yaitu menggunakan 3 tahapan diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan persepsi guru SDN Sawocangkring menunjukkan bahwa pembelajaran anak disleksia dengan media powtoon berjalan dengan efektif. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah memberikan gambaran terkait persepsi guru dalam pembelajaran anak disleksia dengan media powtoon sehingga dari persepsi guru tersebut menghasilkan suatu yang manfaat.

Kata Kunci: Persepsi, Anak Disleksia, Powtoon

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus telah mendapatkan tempat tersendiri dengan diselenggarakan Pendidikan inklusif. Berdasarkan peraturan Menteri No 70 tahun 2009 dalam penyelenggaraan Pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan layanan Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya. Namun demikian jarang sekolah yang menegakkan menyelenggarakan pendidikan inklusif tetapi masih diskriminatif terhadap anak berkebutuhan khusus. Salah satu Lembaga Pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan inklusif dengan baik adalah SDN Sawocangkring. Sekolah ini terletak di salah satu kecamatan di kabupaten Sidoarjo. Terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus yang sedang belajar disekolah ini. Mulai dari anak mengalami gangguan perilaku hingga yang mengalami hambatan akademik. Selain terdapat siswa yang mengalami gangguan perilaku social di sekolah ini juga ditemukan siswa mengalami hambatan akademik, salah satunya yang berjumlah cukup banyak adalah penderita disleksia.

Proses pembelajaran siswa disleksia sering mengalami ketertinggalan dalam mengikuti dan pemahaman dalam proses pembelajaran yang sedang di tempuh.¹ Sebuah keterlambatan terjadi karena adanya dampak yang muncul dari pemikiran buruk orang tua ataupun guru, anak disleksia yang memiliki kekurangan yang dialami tidak dapat menerima pembelajaran secara normal. Adanya pemikiran buruk yang muncul memiliki efek yang sangat besar tidak hanya berakibat pada kesulitan saat proses pembelajaran, tetapi juga kesehatan mental anak.

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang memiliki peran penting bagi manusia. Bahasa yang dimiliki manusia sangat dinamis sehingga dapat berkembang terus-menerus. Bahasa digunakan manusia untuk bersosialisasi, dan mengungkapkan pikirannya. Oleh karena itu, bahasa merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia². Pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut memiliki hubungan yang erat satu dengan yang lain. keterampilan berbahasa di sekolah dasar dipelajari secara sistematis sesuai dengan tahap perkembangan kemampuan berpikir siswa, mulai dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.³ Akan tetapi berbeda dengan anak disleksia yang memiliki gangguan dalam kebahasaan seperti, membaca, mengeja dan menulis.

Disleksia merupakan ketidak mampuan belajar kebahasaan secara spesifik ditandai dengan masalah dalam menerima atau mengekspresikan baik dalam lisan maupun tertulis. Sebagai usaha untuk membangun dan memperjelas dalam proses pembelajaran terutama dalam membaca anak disleksia guru menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran sebagai penyalur pesan yang dapat di pakai selama proses pembelajaran. Sebagai alat penyalur, media pembelajaran juga memiliki kegunaan yang cukup luas diantaranya: (a) sebagai alat berkomunikasi, bahwa setiap siswa untuk berkegiatan komunikasi memiliki sifat mendidik

¹ Nisrina Haifa, Ahmad Mulyadiprana, and Resa Respati, "Pengenal Anak Pengidap Diskleksia," *Pedagogika* 07, no. 02 (2020).

² Farhatul Widad et al., "Implementasi Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Video Melalui Daring Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 3263–3268.

³ Khafita Wahdatul Khoiroh et al., "Pengaruh Penggunaan Reward Stiker Pictured Terhadap Kemampuan Membaca Puisi Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3167–3178.

karena di dalamnya memberikan efek yang baik bagi dunia Pendidikan (b) sebagai fungsi sosial, dan media komunikasi.⁴

Penggunaan media pembelajaran untuk proses membaca anak disleksia ada beberapa jenis media yang digunakan yaitu. Pertama media kartu kata huruf, kartu kata huruf adalah media permainan menemukan kata di sebuah kartu kecil yang disusun dalam kertas. Kartu huruf dapat dikatakan sebagai media yang mencakup beberapa aspek yakni visual dan motorik, kedua media scrabble, *scrabble* adalah permainan susunan kata diatas papan yang berbentuk kotak-kotak berjumlah 15 kolom dan 15 baris. Ketiga media powtoon, powtoon merupakan animasi perangkat lunak yang penggunaannya cepat dan mudah membuat presentasi animasi dengan manipulasi objek, memasukkan gambar dan tulisan, memasukkan musik dan dapat juga memasukkan rekaman suara.

Media pembelajaran untuk anak disleksia memiliki kekurangan dan kelebihan dalam kegunaannya. Media kartu kata huruf memiliki kelebihan yaitu siswa dapat mengenal huruf secara rinci dan benar, Adapun kekurangannya yaitu siswa kurang tertarik dalam media tersebut. Media *scrabble* memiliki kelebihan yaitu siswa dapat membangkitkan semangat dalam belajar membaca, Adapun kekurangannya yaitu siswa sukar lupa apa yang di pelajari karena media ini untuk berkelompok bukan individu. Media *powtoon* memiliki kelebihan yaitu media ini dapat mencakup semua aspek indera sebagai media, lebih bervariasi dan memotivasi pengguna. Adapun kekurangannya yaitu bergantung kepada sambungan internet.

Kesulitan membaca yang mempengaruhi siswa disleksia mengalami gangguan dalam kebahasaan memiliki beberapa faktor yaitu: (1) faktor genetik (2) faktor cedera otak (3) faktor pemrosesan fonologi. Berdasarkan hasil observasi kelas 1 SDN Sawocangkring terdapat 2 anak yang memiliki kesulitan membaca, menulis dan mengeja. Adapun dari 2 anak tersebut memiliki perbedaan dalam kecerdasan kebahasaan.

Persepsi merupakan proses dalam menafsirkan suatu stimulus yang berupa tanggapan maupun tindakan setelah menerima rangsang dari alat indera.⁵ Kemampuan guru dalam menanggapi suatu stimulus tentunya sudah tidak diragukan lagi. Karena menjadi seorang guru telah melewati jenjang pendidikan yang tinggi, sehingga mempunyai pengalaman dan kemampuan tentang menafsirkan stimulus lebih baik, namun persepsi guru terhadap guru lain juga berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa media pembelajaran *powtoon* mampu mendapatkan respon sebesar 97,7% pada peserta didik.⁶ selain itu media *powtoon* juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam menumbuhkan motivasi belajar dan menghindarkan siswa dari kebosanan dibandingkan dengan metode konvensional ceramah.⁷

⁴ T. Tafonao, "Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2, no. 2 (2018).

⁵ Dudih Sutrisman, *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan, Dan Mahasiswa* (Gupedia, 2019).

⁶ Erviana Febriani Putri, "Media Pembelajaran Powtoon Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 5, no. 2 (2021); Maya Masitha Fardany and Retno Mustika Dewi, "Pengembangan Media Pembelajaran Powtoon Berbasis Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Ekonomi," *JUPE: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 8, no. 3 (2020).

⁷ Desma Yulia and Novia Ervinalisa, "PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN POWTOON PADA MATA PELAJARAN SEJARAH INDONESIA DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA IIS KELAS X DI SMA NEGERI 17 BATAM TAHUN PELAJARAN 2017/2018," *Historia: Jurnal Program Studi*

sesuai dengan hasil penelitian lain yang menjelaskan bahwa manfaat dari media *powtoon*, mampu meningkatkan prestasi belajar, motivasi belajar, serta meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran.⁸

Terdapat penelitian terdahulu yang mengkaji tentang penggunaan media anak disleksia dapat meningkatkan kemampuan membaca. Penelitian pertama yang dilakukan Asep Supena dengan judul “Kartu Huruf Sebagai Media Pembelajaran Membaca Anak Disleksia” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak disleksia dapat mengenal huruf dan memiliki kemampuan menulis setelah penggunaan media kartu huruf.⁹ Penelitian kedua yang dilakukan Syahnas Surayya 2021 dengan judul “Pengaruh Aplikasi Marbel Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Anak Disleksia” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak disleksia dapat memahami satu persatu kata.¹⁰ Penelitian ketiga yang dilakukan Wardah¹¹ dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Pasir Dalam Pembelajaran Menulis Abjad Sesuai Dengan Tahapan Pada Anak Disleksia” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam pemahaman membaca anak disleksia

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memfokuskan beberapa tindakan alternatif untuk mengetahui persepsi guru dan ingin mengetahui kendala untuk mencari solusi dalam menggunakan media untuk kemampuan membaca anak disleksia dengan menggunakan media *powtoon* di SDN Sawocangkring.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan deskriptif yang merupakan penelitian yang memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, interpretative, research, naturalistic¹² Subjek dalam penelitian ini mencakup guru kelas dan guru pendamping kelas yang berperan sebagai penanggung jawab proses kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia dan untuk mengetahui persepsi guru dalam menggunakan media *powtoon* anak disleksia. Terdapat dua sumber dalam penelitian ini, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diantaranya guru kelas 1 SDN Sawocangkring, dan guru pendamping kelas 1 SDN Sawocangkring. Sedangkan data sekunder bersumber dari berbagai media seperti buku, koran, laporan, dan lain sebagainya.¹³

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah (1) observasi mendalam, observasi merupakan aktivitas pengamatan terhadap suatu objek secara rinci dengan terjun ke lokasi penelitian seperti kondisi lingkungan sekolah, kondisi lingkungan kelas dan proses belajar di dalam kelas; (2) wawancara, salah satu cara untuk pengumpulan data dengan

Pendidikan 2, no. 1 (2017); Zulfah Anggita, “PENGGUNAAN POWTOON SEBAGAI SOLUSI MEDIA PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI COVID-19,” *Jurnal Konfis* 7, no. 2 (2020).

⁸ Evi Deliviana, “APLIKASI POWTOON SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN : MANFAAT DAN PROBLEMATIKANYA” (Makasar, 2018).

⁹ Asep Supena and Uyu Mu’awwanah, “Penggunaan Kartu Huruf Sebagai Media Pembelajaran Membaca Anak Disleksia,” *Aulad* 4, no. 2 (2021).

¹⁰ Shahnaz Surayya and Husni Mubarak, “Pengaruh Aplikasi Marbel Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Anak Disleksia” 6 (2021).

¹¹ “Pengaruh Penggunaan Media Pasir Dalam Pembelajaran Diajukan Kepada Universitas Negeri Surabaya” (2018): 1–14.

¹² A. Manzilati, “Metodologi Penelitian Kualitatif” (UB Media, 2017).

¹³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015).

melakukan obrolan dua orang atau lebih untuk bertukar pikiran dan konsep untuk memperoleh informasi yang akan diteliti; (3) dokumentasi, merupakan Teknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat dan koran. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁴

Uji keabsahan data perlu dilakukan penelitian kualitatif bertujuan pada data yang diperoleh peneliti dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh keabsahan data diperlukan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan data satu dengan data yang lain yang tujuan sebagai pembandingan serta pengecekan terhadap data yang bersangkutan. Dan analisis data yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif yang menjelaskan sebuah data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar, dan tidak berupa angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian diuraikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitasteknik analisis yang digunakan dengan tiga jalur yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Guru dalam Penggunaan Pembelajaran Media *Powtoon* untuk Anak Disleksia

Persepsi merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk dapat memahami dan menafsirkan hal-hal yang terjadi di dalam lingkungan. Sebagai suatu proses, persepsi tidak usaha untuk mencari suatu hal yang harus tepat dan benar, namun persepsi hanya berupa penafsiran sesuai dari pernyataan.¹⁵

“yaaa! pembelajaran anak disleksia dengan media *powtoon* berjalan dengan lancar, efektif dan tidak membosankan bukan hanya siswa saja, saya pun merasakannya karena setiap pembelajaran dengan media *powtoon* ada perbedaan tersendiri” (GK 1.13-06-2022/ di ruang kelas)”.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pelaksanaan pembelajaran anak disleksia dalam penggunaan media *powtoon* yang dilakukan di kelas 1 mengatakan bahwa proses pembelajaran anak disleksia berjalan dengan efektif dan mudah untuk dilaksanakan akan tetapi hal ini bukan hanya guru saja terlibat dalam pembelajaran, Adapun peran guru pendamping juga sangat diperlukan sehingga perlu adanya penyesuaian terkait pelaksanaan pembelajaran anak disleksia dengan menggunakan media *powtoon*. Berikut gambar media *powtoon* yang diterapkan di kelas 1 SDN Sawocangkring:

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Sutrisman, *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan, Dan Mahasiswa*.



Gambar 1 Media Powtoon

Powtoon adalah suatu media pembelajaran yang bersifat audio visual yang sering di jumpai sebagai media pembelajara yaitu video animasi *Powtoon*. Video animasi *Powtoon* pertama kali terbit pada tahun 2012 dan semakin maju dan berkembang di tahun 2013 sampai sekarang. *Powtoon* merupakan sebuah video animasi cukup mudah sehingga dapat menarik minat peserta didik untuk memperhatikan tayangan video animasi *powtoon*. Bahwa aplikasi video animasi *Powtoon* dinyatakan benar atau valid sebagai media dalam pembelajaran dan layak untuk dipergunakan. Karena *powtoon* telah memenuhi aspek media pembelajaran, yaitu; 1) aspek merancangan, 2) aspek pendidikan, 3) aspek volume, dan 4) aspek kemudahan dalam penggunaan, dari keempat aspek tersebut memiliki nilai dengan kategori sangat baik.¹⁶

Penggunaan teknologi di sekolah merupakan hal yang harus dilakukan oleh guru. Karena guru dapat memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Teknologi dapat memudahkan guru dalam menggambarkan atau mengilustrasikan materi yang sedang dipelajari. Hal tersebut akan memperjelas antara teori dengan praktik sehingga siswa mampu melihat secara nyata. Selain itu, guru juga dapat menggunakan media pembelajaran yang berhubungan dengan teknologi untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan untuk dirinya dan juga siswa. Media yang dipilih untuk anak disleksia adalah media pembelajaran animasi *Powtoon*.¹⁷ *Powtoon* merupakan media yang berbasis teknologi yang memiliki lebih banyak menyediakan animasi daripada aplikasi lainnya. Animasi tersebut juga dapat diatur dengan mudah sesuai dengan keinginan penggunanya sehingga mudah digunakan untuk memberikan suatu ilustrasi yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan.¹⁸

Persepsi guru mengenai pembelajaran anak disleksia dengan media *powtoon* yaitu guru menganggap sangat efektif karena membuat siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan media *powtoon*. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Trina dalam¹⁹ yaitu media animasi *Powtoon* sangat mempermudah untuk menyelesaikan tugas mandiri ataupun tugas kelompok, mampu meningkatkan kualitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, mengasah ketrampilan guru untuk mengendalikan proses pembelajaran, serta proses pembelajaran yang akan dilakukan memiliki rasa ketertarikan dan mudah dipahami oleh peserta didik.

¹⁶ Y. Andrianti and L. Susanti, *Pengembangan Media Powtoon Berbasis Audiovisual Pada Pembelajaran Sejarah*, 2010.

¹⁷ I. Awalia, A.S Pamungkas, and T.P. Alamsyah, "Pengembangan Media Pembelajaran Animasi Powtoon Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas IV SD,," *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* 10, no. 1 (2019).

¹⁸ Nina Fitriyani, "Pengembangan Media Pembelajaran Audio-Visual Powtoon Tentang Konsep Disi Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Pseserta Didik Sekolah Dasar" 6, no. 1 (2019).

¹⁹ Andrianti and Susanti, *Pengembangan Media Powtoon Berbasis Audiovisual Pada Pembelajaran Sejarah*.

Sesuai dengan pendapat ²⁰ bahwa terdapat dua kompetensi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran untuk anak disleksia, salahsatunya kompetensi teknis. Kompetensi ini mencakup, (1) memahami berbagai teori tentang kesulitan belajar, (2) memahami berbagai tes terkait kesulitan belajar, (3) terampil dalam melakukan evaluasi. Dengan memahami kompetensi tersebut, guru mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang sedang dijelaskan.

Hasil penelitian lain menjelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran dengan media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia. Peningkatan kemampuan ini timbul dari reaksi atas membaiknya daya ingat anak disleksia melalui media pembelajaran gambar.²¹ senada dengan penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa ada berbagai macam perlakuan khusus yang bisa dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia, salah satunya dengan penggunaan media sebagai alat bantu belajar. Peran media dalam pembelajaran sangatlah penting, dengan adanya media yang tepat anak disleksia mampu memahami informasi atau pelajaran yang disampaikan.²²

Oleh karena itu penggunaan media *powtoon* untuk anak disleksia kelas 1 SD dapat dilakukan dengan efektif, karena dengan melaksanakan pembelajaran melalui media *powtoon*, anak disleksia lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Kendala Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Anak Disleksia Kelas 1 dengan Media *Powtoon*

Kendala berarti halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang menghalangi. Hasil wawancara tentang kendala-kendala yang dihadapi guru kelas 1 saat pembelajaran anak disleksia kelas 1 SDN Sawocangkring dengan menggunakan media *powtoon*. Alasan yang menjadi kesulitan guru dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan media *powtoon* yaitu kondisi anak disleksia yang memiliki sifat yang cepat bosan setiap proses pembelajaran. Hal ini menjadi penyebab kendala pelaksanaan pembelajaran anak disleksia dengan media *powtoon*. Adapun kendala-kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran anak disleksia dengan menggunakan *powtoon* yaitu : 1) Kondisi fokus anak disleksia yang berubah-ubah 2) Tingkat pemahaman anak disleksia yang sering menurun.

“yaaa !! selama pembelajaran anak disleksia dengan media *powtoon* lancar dan efektif, tetapi ada kendala di dalam diri anak disleksia yang memiliki pemahaman yang kurang fokus, sehingga anak disleksia cukup lama untuk memahami materi yang disampaikan (GK13-06-2022/ di ruang kelas).”

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan penggunaan media *powtoon* terhadap anak disleksia tidak selalu berjalan dengan lancar. Terdapat beberapa kendala ditemui oleh guru kelas 1 dalam proses penggunaan *powtoon* pada peserta didik. Kendala tersebut sebagai berikut, (1) Kondisi fokus anak disleksia yang berubah-ubah; (2) Pemahaman anak disleksia terhadap materi yang disampaikan.

²⁰ J. Lerner and F. Kline, *Learning Disabilities and Related Disorder; Characteristics and Teaching Strategies* (Boston: Houghton.Mifflin, 2006).

²¹ Arif W., Dyah I., and Agam R., “Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar,” *Magistra* 11, no. 1 (2020).

²² Supena and Mu’awwanah, “Penggunaan Kartu Huruf Sebagai Media Pembelajaran Membaca Anak Disleksia.”

Disleksia berasal dari Yunani kuno “dys”, yang berarti tidak cukup, dan “lexy”, yang berarti kata/Bahasa. Jadi disleksia merupakan kesulitan belajar karena anak mengalami kesulitan berbicara atau menerima bahasa secara verbal, yang terjadi pada anak mengalami kesulitan dalam membaca, mengeja, menulis, berbicara, dan mendengarkan.²³

Penggunaan media pembelajaran yang tidak interaktif, tidak menarik akan membuat siswa sulit dalam meningkatkan motivasi belajar. Maka media yang interaktif serta menarik untuk menghasilkan prestasi siswa yang baik. Yang menjadi perhatian khusus dalam pelaksanaan pembelajaran anak disleksia memiliki kendala bukan dari media yang di terapkan tetapi di dalam diri anak disleksia sendiri. Anak disleksia sendiri merupakan anak yang memiliki gangguan dalam kebahasaan anak disleksia juga memiliki kelemahan saat belajar.²⁴

Beberapa ciri-ciri umum anak penderita disleksia, khususnya dari segi belajarnya. anak penyandang disleksia terdapat kesenjangan yang lumayan signifikan dari segi belajarnya, yaitu antara kemampuan anak yang sebenarnya dan prestasinya, hal ini disebabkan oleh anak pengidap disleksia mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, sehingga mengakibatkan mereka sedikit mengalami ketertinggalan pelajaran dari teman sekelasnya, namun di samping itu pengidap disleksia tidak terbatas dalam perkembangan yang lain, seperti kecerdasan kemampuan menganalisa dan juga sensorik pada indra perasa.²⁵

kendala yang terjadi dalam pembelajaran anak disleksia dengan menggunakan media *powtoon*. Guru menganggap bahwa kendala yang terjadi bukan dari media atau metode yang di terapkan tetapi dari dalam diri anak disleksia sendiri. Karena anak disleksia memiliki sifat yang berbeda-beda makadari itu guru melakukan semaksimal mungkin dalam pembelajaran anak disleksia agar anak disleksia memiliki Pendidikan yang sama rata dengan anak reguler. Kendala serupa juga terjadi di MI Ma'arif Sragen ada pada diri anak disleksia itu sendiri, seperti kedisiplinan anak disleksia yang sering datang terlambat, faktor keluarga yang kurang mendukung.²⁶

Kondisi belajar anak disleksia dalam penelitian lain menjelaskan bahwa dalam hal membaca, anak disleksia memerlukan bantuan khusus seperti media pembelajaran yang menarik, beberapa siswa disleksia sering terbailik dalam membaca, sering meninggalkan atau salah dalam pelafalan dalam membaca.²⁷ Hal yang serupa ditemukan dalam penelitian lain bahwa penyebab anak disleksia adalah faktor gen, faktor kerusakan neurologis, alat-alat ucap, memadukan huruf, lingkungan dan kendala penglihatan akibat sindrom irilen.²⁸

²³ I Made Sukma Munksu, ““Mengetahui Siswa Disleksia Sejak Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar” April (2021): 24–33.

²⁴ L.V Sahelatua, “Kendala Guru Memanfaatkan Media It Dalam Pembelajaran Di Sdn 1 Pagar Air Aceh Besar,” *Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah* 3, no. 2 (2018).

²⁵ Iza Syahroni, W. Rofiqog, and E. L., “Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini.” 8, no. 1 (2021).

²⁶ Laela Lintang Ramadhani, “UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PADA SISWA DISLEKSIA DENGAN METODE PEMBELAJARAN NEUROLOGICAL IMPRESS DI MI MA'ARIF SRATEN KECAMATAN TUNTANG KABUPATEN SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2019/2020,” *Perpus.Iainsalatiga* (IAIN Salatiga, 2020).

²⁷ Bunga Fitria F., Israwati, and Ruslan, “UPAYA GURU MENGATASI KESULITAN BELAJAR ANAK DISLEKSIA DI SD NEGERI 10 BANDA ACEH,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 3 (2018).

²⁸ Luh Budiani, A.A Marhaeni, and Putrayasa, “KESULITAN MEMBACA KATA ANAK DISLEKSIA USIA 7-12 TAHUN DI SEKOLAH SDN 1 SANGSIT KECAMATAN SAWANKABUPATEN BULELENG BALI,” *Pendasi* 2, no. 2 (2018).

Dapat diambil kesimpulan bahwa, terdapat beberapa kendala yang ada pada anak disleksia dalam memahami materi pembelajaran baik kendala dalam diri sendiri maupun orangtua dan lingkungan anak. Kendala-kendala yang dihadapi tersebut hendaknya dicarikan solusi agar tidak menghambat proses pembelajaran anak disleksia dapat belajar dengan baik.

Kendala yang terdapat dalam pembelajaran anak disleksia dengan media *powtoon* berjalan dengan baik serta meningkatkan pengetahuan kepada anak disleksia pada SDN Sawocangkring di kelas 1. Anak disleksia mengalami permasalahan yang kompleks sesuai dengan hasil temuan yang peneliti temukan di lapangan. Adapun solusi yang dapat dilakukan mengatasi permasalahan yang ada. solusi untuk mengatasi kendala anak disleksia saat proses pembelajaran dengan media *powtoon* yaitu kerja sama antar guru kelas dan guru pendamping untuk memberi motivasi anak disleksia dan waktu khusus tersendiri sebelum memulai pembelajaran ataupun saat pembelajaran berlangsung. Karena anak disleksia cenderung memiliki sifat emosional dan mudah bosan yang cukup tinggi.

Solusi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Anak Disleksia Kelas 1 dengan Media *Powtoon*

Kendala yang terjadi dalam pembelajaran anak disleksia dengan media *powtoon* berjalan dengan baik serta meningkatkan pengetahuan kepada anak disleksia pada SDN Sawocangkring di kelas 1. Anak disleksia mengalami permasalahan yang kompleks sesuai dengan hasil temuan yang peneliti temukan di lapangan. Adapun solusi yang dapat dilakukan mengatasi permasalahan yang ada.

“ehmm ya, saya biasanya memberikan waktu sendiri dan memberi motivasi dan memberi waktu khusus untuk anak disleksia sebelum memulai pembelajaran ataupun pertengahan pembelajaran semisal anak tersebut ingin menggambar saya memperbolehkan menggambar agar emosi anak tersebut lebih stabil (GK 1 13-06-2022/ di ruang kelas).”

Berdasarkan kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran anak disleksia dengan menggunakan media *powtoon* guru memberikan solusi terbaik untuk anak disleksia yaitu: 1) Guru memberikan motivasi kepada anak disleksia. 2) Guru memberikan waktu ruang untuk anak disleksia. Berdasarkan solusi yang diterapkan guru saat proses pembelajaran anak disleksia dengan menggunakan media *powtoon* yaitu guru memberikan motivasi. Belajar merupakan kegiatan seseorang yang dapat merubah tingkah laku secara menyeluruh, baik dalam hal ilmu pengetahuan ataupun berupa penambah wawasan intelektual. Perubahan terjadi secara bertahap dan akan berguna bagi kehidupan maupun proses belajar selanjutnya. Pembelajaran individu selalu berkaitan dengan pengajaran, sehingga dua konsep ini akan membentuk pengalaman belajar. Tiga unsur yang ada dalam proses belajar mengajar yaitu; tujuan pengajaran, proses selama belajar mengajar, dan hasil belajar. Unsur tersebut memiliki kesimpulan suatu tindakan untuk mengukur apakah tujuan pengajaran dapat dipahami oleh siswa dengan dilihat dari hasil belajar. Setelah melalui rangkaian proses belajar mengajar dan dapat dilihat apakah telah tercapai efektifitas proses belajar tersebut untuk mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan capaian instructional.²⁹

²⁹ Widad et al., “Implementasi Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Video Melalui Daring Di Sekolah Dasar.”

Menurut Andrian,³⁰ motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Menurut Andriani³¹, untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut : a) Kuatnya kemauan untuk berbuat b) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar c) Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain d) Ketekunan dalam mengerjakan tugas. Tujuan memberikan motivasi kepada anak disleksia agar anak disleksia memiliki semangat untuk belajar dan anak disleksia dapat mengikuti pembelajaran saat menggunakan media *powtoon* ataupun saat tidak menggunakan media *powtoon*. Solusi kedua yaitu guru memberikan waktu ruang untuk anak disleksia bertujuan agar anak disleksia meluapkan emosi dan agar anak disleksia dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Penelitian lain menjelaskan solusi yang diberikan dalam menangani kendala ini dengan memperhatikan perkembangan sosial emosional anak, remedial teaching, kompensasi, dispensasi dan toleransi serta alat bantu.³²

Oleh karena itu, solusi yang dapat diterapkan pada masing-masing anak disleksia beragam. dengan memberikan pembelajaran yang sesuai, memotivasi, dan mengajar orang tua dalam mendukung proses tersalurkannya materi yang memiliki tujuan untuk memudahkan anak disleksia dalam memahami materi pembelajaran yang sedang dijelaskan.

KESIMPULAN

Berdasarkan persepsi guru dalam proses pembelajaran anak disleksia dengan menggunakan media *powtoon* yaitu berjalan dengan efektif. Karena siswa disleksia dapat memahami dan dapat mengenal huruf abjad dengan benar. Proses pembelajaran anak disleksia dengan menggunakan media *powtoon* tidak selalu berjalan dengan sempurna. Dalam pembelajaran anak disleksia memiliki kendala yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu: (1) Kondisi fokus anak disleksia yang berubah-ubah (2) Tingkat pemahaman anak disleksia yang sering menurun. Berdasarkan kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran anak disleksia dengan media *powtoon* guru berupaya untuk memberikan solusi yang terbaik agar anak disleksia dapat mengikuti pembelajaran dengan kondusif, berikut ini solusi yang diterapkan guru untuk mengatasi kendala yang terjadi yaitu (1) Guru memberikan motivasi kepada anak disleksia (2) Guru memberikan waktu ruang untuk anak disleksia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima Kasih Kepada Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya Karena telah membantu penyelesaian tulisan Penulis juga mengucapkan apresiasi kepada partisipan yang terlibat pada riset ini.

³⁰ “Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa (Learning Motivation as Determinant Student Learning Outcomes)” 4, no. 1 (2019): 80–86.

³¹ Ibid.

³² Budiani, Marhaeni, and Putrayasa, “KESULITAN MEMBACA KATA ANAK DISLEKSIA USIA 7-12 TAHUN DI SEKOLAH SDN 1 SANGSIT KECAMATAN SAWANKABUPATEN BULELENG BALI.”

REFERENSI

- Andriani, Rike. “Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa (Learning Motivation as Determinant Student Learning Outcomes)” 4, no. 1 (2019): 80–86.
- Andrianti, Y., and L. Susanti. *Pengembangan Media Powtoon Berbasis Audiovisual Pada Pembelajaran Sejarah.*, 2010.
- Anggita, Zulfah. “PENGUNAAN POWTOON SEBAGAI SOLUSI MEDIA PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI COVID-19.” *Jurnal Konfis* 7, no. 2 (2020).
- Awalia, I., A.S Pamungkas, and T.P. Alamsyah. “Pengembangan Media Pembelajaran Animasi Powtoon Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas IV SD.” *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* 10, no. 1 (2019).
- Budiani, Luh, A.A Marhaeni, and Putrayasa. “KESULITAN MEMBACA KATA ANAK DISLEKSIA USIA 7-12 TAHUN DI SEKOLAH SDN 1 SANGSIT KECAMATAN SAWANKABUPATEN BULELENG BALI.” *Pendasi* 2, no. 2 (2018).
- Deliviana, Evi. “APLIKASI POWTOON SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN : MANFAAT DAN PROBLEMATIKANYA.” Makasar, 2018.
- F., Bunga Fitria, Israwati, and Ruslan. “UPAYA GURU MENGATASI KESULITAN BELAJAR ANAK DISLEKSIA DI SD NEGERI 10 BANDA ACEH.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 3 (2018).
- Fardany, Maya Masitha, and Retno Mustika Dewi. “Pengembangan Media Pembelajaran Powtoon Berbasis Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Ekonomi.” *JUPE: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 8, no. 3 (2020).
- Fitriyani, Nina. “Pengembangan Media Pembelajaran Audio-Visual Powtoon Tentang Konsep Disi Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Pseserta Didik Sekolah Dasar” 6, no. 1 (2019).
- Haifa, Nisrina, Ahmad Mulyadiprana, and Resa Respati. “Pengenalan Anak Pengidap Diskleksia.” *Pedadidaktika* 07, no. 02 (2020).
- Khoiroh, Khafita Wahdatul, Syamsul Ghufon, Nafiah Nafiah, and Sri Hartatik. “Pengaruh Penggunaan Reward Stiker Pictured Terhadap Kemampuan Membaca Puisi Siswa Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3167–3178.
- Lerner, J., and F. Kline. *Learning Disabilities and Related Disorder; Characteristics and Teaching Strategies*. Boston: Houghton.Mifflin, 2006.
- Manzilati, A. “Metodologi Penelitian Kualitatif.” UB Media, 2017.
- Munksu, I Made Sukma. ““Mengenali Siswa Disleksia Sejak Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar” April (2021): 24–33.
- Putri, Erviana Febriani. “Media Pembelajaran Powtoon Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi.” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 5, no. 2 (2021).
- Ramadhani, Laela Lintank. “UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PADA SISWA DISLEKSIA DENGAN METODE PEMBELAJARAN NEUROLOGICAL IMPRESS DI MI MA'ARIF SRATEN KECAMATAN TUNTANG KABUPATEN SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2019/2020.” *Perpus.Iainsalatiga*. IAIN Salatiga, 2020.
- Sahelatua, L.V. “Kendala Guru Memanfaatkan Media It Dalam Pembelajaran Di Sdn 1 Pagar Air Aceh Besar.” *Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah* 3, no. 2 (2018).

- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Supena, Asep, and Uyu Mu'awwanah. "Penggunaan Kartu Huruf Sebagai Media Pembelajaran Membaca Anak Disleksia." *Anlad* 4, no. 2 (2021).
- Surayya, Shahnaz, and Husni Mubarak. "Pengaruh Aplikasi Marbel Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Anak Disleksia" 6 (2021).
- Sutrisman, Dudih. *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan, Dan Mahasiswa*. Gupedia, 2019.
- Syahroni, Iza, W. Rofiqog, and E. L. "Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini." 8, no. 1 (2021).
- Tafonao, T. "Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2, no. 2 (2018).
- W., Arif, Dyah I., and Agam R. "Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar." *Magistra* 11, no. 1 (2020).
- Wardah, Nur Laili Nilam. "Pengaruh Penggunaan Media Pasir Dalam Pembelajaran Diajukan Kepada Universitas Negeri Surabaya" (2018): 1–14.
- Widad, Farihatul, Muslimin Ibrahim, Muhammad Thamrin, and Suharmono Kasiyun. "Implementasi Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Video Melalui Daring Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 3263–3268.
- Yulia, Desma, and Novia Ervinalisa. "PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN POWTOON PADA MATA PELAJARAN SEJARAH INDONESIA DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA IIS KELAS X DI SMA NEGERI 17 BATAM TAHUN PELAJARAN 2017/2018." *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan* 2, no. 1 (2017).

